

## KONTROL ETNISITAS DALAM BENTUK TUTURAN WANITA MINANGKABAU STUDI KASUS

**Shilva Lioni**

*Universitas Andalas*

*Email: [shilvalioni.sasingunand@gmail.com](mailto:shilvalioni.sasingunand@gmail.com)*

2019

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontrol etnisitas dalam bahasa wanita Minangkabau, khususnya saat mengajukan permohonan dan penolakan dalam sebuah tuturan. Data penelitian didapatkan dari tuturan yang dilakukan oleh wanita anggota kelompok etnis Minangkabau yang berada di wilayah kota Bandung dan Padang. Hasil analisis menunjukkan bahwa pagar (hedges) yang ditampilkan pada tuturan wanita Minangkabau memiliki kecenderungan positif terhadap kehadiran kontrol etnisitas, yakni nilai-nilai dan falsafah adat Minangkabau itu sendiri.*

**Kata-kata kunci:** *Etnisitas, tindak-tutur, pagar (hedges), Minangkabau*

### **Pendahuluan**

Wanita selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan. Sehingga tak heran bila kemudian sosok wanita hingga saat ini masih menjadi kajian menarik untuk diteliti. Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW pernah bersabda, “Wanita adalah tiang negara, jika baik para wanitanya maka akan baik pula sebuah negara”. Hal ini senada dengan falsafah masyarakat Minangkabau yang menyebutkan wanita sebagai “*limpapeh rumah nan ga-*

*dang*”, yakni simbol dari runtuh banggunya sebuah kaum. Di Minangkabau anggapan bahwa baik-buruknya sebuah kaum tergantung dari perempuan-perempuannya sebagaimana semboyan berikut, “*hino mulia suatu kaum tagantuang dek nan padusi*”.

Dalam masyarakat Minangkabau, wanita memiliki peran sentral dalam kehidupan dimana kehadiran sistem matrilineal memperkuat posisi dan tempat yang khas bagi wanita di dalam masyarakat. Keadaan sosial budaya Minangkabau pun, menempatkan wanita pada kedudukan tertinggi. Dalam keluarga Minangkabau kedudukan wanita dinamakan semarak kerabatnya (*sumara' kampuang*) atau hiasan nagari (*pamenan nagari*) dan persemaian desa yang berpagar (*pasamayan nagari nan bapaga*), sehingga tak jarang kemudian sangat banyak aturan dan tatakrama menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi wanita Minangkabau demi mempertahankan kemuliaan martabat yang dilimpahkan adat kepadanya. Wanita Minangkabau dituntut harus menyadari keistimewaan yang diberikan adat kepadanya agar dapat berbuat, bertutur, dan berpikir sesuai dengan kemuliaannya tersebut, sebagaimana digambarkan dalam petatah-petitih berikut: “*budi baiak baso katuju, muluik manih kucindan murah. Dibagak urang ndak takuik, dikayo urang ndak arok, dicadiak urang ndak ajan, dirancak urang ndak ingin, di budi urang takanai. Sasuai bak bunyi pantun, babelok babilin-bilin, dicapo tumbuahtlah padi, dek elok urang tak ingin, dek baso luluahlah hati. Nan kuriak Lundi , nan merah sago, nan baiak budi, nan indah baso*”.

Bahasa atau yang disebut *baso* dalam masyarakat Minangkabau menjadi salah satu faktor penting dan tiga indikator utama yang selalu ditekankan dalam adat Minangkabau, dimana kehadiran bahasa yang baik dan indah dapat menggambarkan dan merepresentasikan posisi dan kemuliaan seorang wanita. Ada hubungan yang erat antara etnisitas dan bahasa. Kedua hal ini memiliki kaitan erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997) yang menyatakan bahwa bahasa mengkategorisasi realitas budaya tertentu, dimana nilai budaya yang dimiliki suatu etnis, dapat ditelusuri melalui berbagai bentuk lingualnya (Oktavianus, 2006).

Artikel ini pun kemudian mengangkat dan menjelaskan mengenai adanya keterhubungan yang kuat pada dua hal tersebut, yakni etnisitas dan bahasa, dimana kecenderungan karakteristik pada penggunaan pagar (*hedges*) yang ditemukan dan ditampilkan dalam tuturan wanita Minangkabau tidak terlepas dari kontrol etnisitas dibalikinya, yakni nilai-nilai dan falsafah adat Minangkabau itu sendiri. Diharapkan artikel ini dapat mengungkapkan berbagai aspek citra diri wanita Minangkabau sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat Minangkabau.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yakni menjelaskan suatu penjelasan secara rinci, penuh makna dan mendalam. Data yang digunakan dalam penelitian ini

bersumber dari tuturan, khususnya kehadiran tuturan berpagar yang diucapkan oleh wanita Minangkabau khususnya di wilayah kota Bandung dan Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik catat. Penulis menyimak penggunaan pagar (*hedges*) yang terdapat pada tuturan khususnya saat mengajukan permohonan dan penolakan. Data kemudian dianalisis berdasarkan teori bahasa dan etnisitas serta ditelaah secara lebih dalam mengenai keterkaitannya terhadap etnis Minangkabau yang secara tidak langsung menjadi kontrol dalam tuturan.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

*Lain lubuk lain ikannyo, lain padang lain belalang*, demikian bunyi sebuah ungkapan. Ungkapan ini bermakna bahwa setiap daerah mempunyai ciri khas dan keragaman tertentu yang membuat daerah itu berbeda dengan daerah lain. Perbedaan itu dapat meliputi bahasa dan cara-cara berbahasa atau adat dan budaya yang dimiliki. Dalam bahasa dan cara berbahasa perbedaan itu antara lain terletak pada unsur struktur kalimat, pilihan kata, dan kesantunan dimana nilai adat dari suatu etnik menjadi pengikat dan aturan dasar. Minangkabau sendiri merupakan masyarakat metafora atau masyarakat yang cenderung bertutur tidak langsung. Sebagaimana diungkapkan oleh Errington (dalam Oktavianus 2006:74) yang mengatakan bahwa salah satu ciri-ciri orang Minangkabau adalah tidak berterus

terang. Dengan kata lain, masyarakat Minangkabau cenderung memakai ujaran-ujaran yang mengandung makna implisit, atau dalam bahasa Minangkabau disebut dengan bahasa *kias* untuk mengungkapkan sesuatu. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari latar belakang budaya Minangkabau itu sendiri dimana tatanan ideal adat Minangkabau telah mengatur sedemikian rupa cara bertutur bahasa, terlebih bagi wanitanya, yang dalam perspektif adat pada suatu ketika akan menjadi Bundo Kanduang, yakni simbol dari runtuh banggunya sebuah kaum. Dalam berbahasa seorang wanita Minangkabau dituntut harus selalu berhati-hati dalam memilih bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan agar tidak dicap sebagai orang yang tidak berbudaya atau tidak beradat. Oleh karena itu, perilaku berbahasa kaum wanita Minangkabau secara tidak langsung cenderung memakai strategi yang dapat melindungi citra dirinya dan citra diri orang lain dalam berkomunikasi secara verbal.

Salah satu karakteristik yang menjadi ciri khas bahasa wanita Minangkabau adalah penggunaan pagar (*hedges*). Penggunaan simbol seperti “?”, kata “boleh tidak”, “maaf”, “terimakasih” serta *modal verb* “bisakah”, “bolehkah”, seringkali dituturkan dan hadir secara berulang-ulang dalam sebuah tuturan, baik itu yang muncul dalam konteks permintaan maupun penolakan. Seperti yang ditemukan dalam tuturan-tuturan permintaan sebagaimana berikut,

(1) *“In? sadang sibuk ndak In? kalau ndak sibuk ado buliah uni minta tolong? Buliah in tolongan uni mascan dokumen yang uni kirim ka email In patang?”*

- Tapi kalau In ndak sibuk se In karajoan, bilo In ado waktu se, mokasi In. Maaf marepotan.”*
- (2) *“Sar? maaf mangaduah malam-malam, soalnya Na baru tapikia, lai masih ado Sar simpan foto-foto Na dulu ? kalau ndak keberatan bisa Sar kirim malam ko fotonyo Sar? Bisuak ndak baa juo doh Sar, ndeh mangaduah Sarah ha malam-malam makasih banyak yo Sar.”*
  - (3) *“Olin? Sibuk ndak? Maaf akak gaduah. Olin, buliah akak lihat contoh paper yang Olin kirim ka pak Oktavianus? Kalau ndak sibuk Olin, buliah ndak kakak minta tolong Olin? Kiriman ka email akak?”*
  - (4) *“Olin sayang, buliah akak minta tolong samo Olin, tapi maaf marepotan Olin. Olin punyo ndak buku PDF Sosio yang warna putih tu? Akak alah cari di google, tapi ndak bisa download doh, eror katonyo. Buliah akak minta tolong, Olin kiriman via email?”*
  - (5) *“Olin? Sadang dima? Kalau uni nelpon buliah ndak?”*
  - (6) *“Sadang sibuk ndak Nel? buliah mintak tolong Nel? Lai namuah bisuak kawanana ka gramedia Nel?”*

Ditelaah dari konteks tuturan, tuturan seperti *“In? sedang sibuk ndak In? kalau ndak sibuk ado buliah uni minta tolong? Buliah in tolongan uni mascan dokumen yang uni kirim ka email In patang? Tapi kalau In ndak sibuk se In karajoan, bilo In ado waktu se, mokasi In. Maaf marepotan”* (In? sedang sibuk tidak In? Kalau tidak sibuk ada boleh kakak minta tolong? Boleh In tolongin kakak ngescan dokumen yang kakak kirim ke email In kemarin? Tapi kalau In gak sibuk aja In kerjain, kapan In ada waktu aja, makasih In. Mohon maaf merepotkan) merupakan sebuah tuturan yang dituturkan seorang kakak kepada seorang adik, dimana baik penutur maupun lawan tutur dalam peristiwa tutur ini memiliki latar belakang etnis yang sama, yakni

Minangkabau. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada level umur dan status sosial penutur dan mitra tuturnya, dimana dalam konteks ini penutur memiliki umur, status pekerjaan dan pendidikan (seorang dosen dengan gelar doktor) yang lebih tinggi dari mitra tuturnya, yang hanya merupakan seorang berstatus mahasiswi disebuah perguruan tinggi. Meskipun demikian, penggunaan *hedges* tetap ditampilkan dan dapat kita lihat hadir dalam tuturan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Coates (1996), ketika seseorang menggunakan *hedges* secara linguistik, penutur bermaksud menghindari mengatakan sesuatu secara pasti dan menjaga pilihan mereka terbuka atau dengan kata lain tidak memaksa. Fungsi *hedges* dalam hal ini memberi pilihan kepada lawan tutur sepenuhnya untuk melaksanakan suatu hal atau tidak. Hal ini dapat kita lihat pada tuturan diatas, dimana dalam melakukan tuturan permintaan kepada lawan tuturnya, seorang wanita Minangkabau cenderung memberikan pilihan pada lawan tuturnya untuk mengerjakan hal tersebut atau tidak melalui penggunaan kata, “*sedang sibuk tidak?*”, “*kalau tidak sibuk, ada boleh..*”, “*tapi kalau sibuk, kapan ada waktu saja*”. Penutur bahkan mencoba untuk menekankan kata-kata ini secara berulang dalam tuturannya sekalipun dalam konteks ini penutur memiliki status sosial dan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan mitra tuturnya.

Sebagaimana yang diungkapkan Holmes (2008), *hedges* memiliki banyak fungsi yang berbeda. Selain dapat menjaga

sebuah tuturan agar tetap terbuka atau dengan kata lain tidak memaksa, penggunaan *hedges* dalam sebuah tuturan juga seringkali digunakan untuk memperhalus sebuah tuturan agar menjadi lebih indah ketika didengar. Dan bagi wanita Minangkabau, hal ini tidak hanya berlaku sebatas pada konteks tuturan permintaan saja yang mana memiliki tingkat pembebanan terhadap lawan tutur, namun juga dalam situasi konteks lainnya yang bahkan tidak memiliki tingkat pembebanan terhadap lawan tutur, seperti ketika hendak menyampaikan penolakan dan tidak setuju mengenai suatu hal. Sebagaimana digambarkan dalam tuturan-tuturan berikut ini,

- (1) *“Olin? Maaf uni ndak bisa bantu banyak, uni alah banyak lupu soalnya, kalau In tanyo tentang kalkulus Insy Allah uni bisa jawek. Ndak berang In ka uni do kan?”*
- (2) *“Olin? Maaf yo pagi ko akak buek presentasi morpho dulu, beko alah salasai akak ka kost Olin baa? Lai ndak baa Olin?”*
- (3) *“Sar, Mur nio bana pai ka PUSDai, tapi sajak malam tadi badan Mur ko ndak sehat do Sar, mangigia jo sakik kapalo. Beko Mur cubo ka klinik lai, Insy Allah kalau lai baransua sehat habis zuhur se wak pai dih. Tapi, Mur yo takuik lo manjadi. Tapi, dek lah tajanjian ka Sar, tu Mur tanyoan liak.”*

Kehadiran penggunaan *hedges* dalam hal ini cenderung menjadikan penutur bertutur tidak langsung dan menggunakan banyak ungkapan-ungkapan penghalus. Penutur bahkan mengikut-sertakan pertanyaan dan informasi seputar kondisi dan aktivitas si lawan tutur maupun dirinya beserta berbagai alasan sebelum masuk ke inti pesan yang akan disampaikan.

Kebudayaan Minangkabau adalah sebuah etnik yang selalu menekankan tentang tata cara hormat-menghormati melalui kehalusan tata bahasa yang dipergunakan, hal ini senada dengan petuah adat yang mengatakan “*raso dibaok naik, pareso dibaok turun*”. Orang minang bukanlah tipikal manusia yang *bukak kulit tampak isi* dan bukan orang yang bernalar hitam putih. Mereka cenderung berada pada zona abu-abu terkait sikapnya dalam suatu persoalan. Itulah kenapa, dulunya orang minang dianggap sebagai suatu suku yang sangat bagus ketika berhadapan dengan hal-hal yang berbau diplomasi. Dalam bertutur, masyarakat Minangkabau sangat memperhatikan dan mempertimbangkan fenomena-fenomena kebahasaan. Mereka berusaha untuk bersikap bijaksana dalam berbicara supaya mitra tindak tutur tidak tersinggung, misalnya dalam meminta, orang Minang memegang prinsip adat ‘saat meminta gigi harus lunak dari lidah’. Bahkan masyarakat Minangkabau memiliki *Kato Nan Ampek* sebagai panduan bagi seseorang ketika hendak bertutur. Lebih jauh, Minangkabau memberikan gambaran dan penjelasan yang rinci tentang bagaimana bahasa memiliki posisi agung tersendiri dalam falsafah adat karena kekuatan yang dimilikinya, sebagaimana falsafah adat berikut, “*dek elok urang tak ingin, dek baso luluahlah hati. nan merah sago, nan baiak budi, nan indah baso*” yang mana bermakna dengan bahasa, hati sekeras apapun akan dapat luluh, dan mereka yang baik perilakunya yaitu mereka yang indah bahasanya.

Adat Minangkabau pada khususnya bertujuan membentuk individu menjadi individu yang berbudi luhur yakni manusia yang berbudaya dan beradab. Dimana sifat-sifat ideal seorang individu dalam falsafah dan nilai Minangkabau itu adalah (a) *Hiduik baraka, baukua jo bajangko*, artinya orang yang mempunyai "rencana yang jelas dan perkiraan yang tepat"; (b) *baso-basi malu jo sopan*, artinya mengutamakan sopan santun dalam pergaulan; (c) *tenggang raso*, artinya di dalam pergaulan harus menjaga perasaan orang lain, dimana adat mengajarkan masyarakatnya untuk selalu berhati-hati dalam berbicara, bertingkah laku tidak menyinggung perasaan orang lain; (d) setia, artinya teguh hati, merasa senasib, saling tolong-menolong dan menyatu dalam lingkungan kekerabatan.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis tuturan permintaan dan penolakan yang dilakukan oleh wanita Minangkabau, peneliti mendapatkan gambaran bahwasanya bahasa berpagar yang cenderung digunakan oleh wanita Minangkabau sebagai strategi bertutur tidak terlepas dari adanya kontrol etnik Minangkabau itu sendiri, dimana nilai-nilai dan falsafah adat menjadi aturan dasar yang bersifat mengikat. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti menelaah adanya dampak yang ditimbulkan dari etnisitas terhadap pola tuturan wanita di Minangkabau, yakni *adjustment* (penyesuaian) dimana wanita cenderung menyesuaikan tuturannya agar dapat melindungi citra dirinya dan citra diri

orang lain karena dalam pandangan adat Minangkabau, manusia yang beradat adalah orang bijaksana dalam berbicara.

### **Daftar Pustaka**

- Dow, James R (1991). *Language and Ethnicity*. New York : John Benjamins Publishing Company.
- Duranti, Alessandro (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Evans, L. 2006. *Hedging In Academic Writing*. Retrieved March 23rd, 2011 from <http://clpd.bbk.ac.uk/students/hedging>.
- Fishman, J. A. (1989). *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspective*. Bristol: Multilingual Matters.
- Fought, Carmen (2006). *Language and Ethnicity*. New York: Cambridge University Press.
- Llamas, C., Mullany, L., & Stockwell, P. (2007). *The Routledge Companion to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- Mesthrie, R., Swann, J., Deumert, A., & Leap, W. (2009). *Inroducing Sociolinguistics Second Edition*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Yazid, Tantri Puspita (2014). *Representasi Perempuan Minangkabaudalam Lirik Lagu si nona*. *Jurnal PARALLELA, Volume 1, Nomor 2, Desember 2014, hlm. 89-16*. Internet 12 November 2016.
- Yule, G. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University press.